

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab I mendeskripsikan secara rinci latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian skripsi.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan dasar bagi kemaslahatan hidup individu. Dalam rangka mengembangkan dirinya, individu senantiasa memperoleh pengetahuan yang luas melalui adanya pendidikan. Salah satu tujuan pendidikan ialah memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat dan kebudayaan nasional, pula menghasilkan siswa sebagai anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan menerapkan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Depdikbud, 1992, hlm.149). “Pendidikan yang bermutu di lingkungan pendidikan haruslah yang seimbang, tidak hanya mampu mengantarkan siswa pada pencapaian standar kemampuan profesional akademis, tetapi juga mampu membuat perkembangan diri yang sehat dan produktif” (Nurihsan, 2006, hlm.3).

Upaya dalam mengoptimalkan tugas-tugas perkembangan, pada setiap fase perkembangan individu membutuhkan dukungan dari dalam diri maupun lingkungan sekitarnya. Menurut Yusuf (2011, hlm.184) fase perkembangan individu diklasifikasikan ke dalam tiga fase, yaitu anak, remaja, dan dewasa. Pada fase remaja terdapat tiga tahap, yaitu : 1) remaja awal usia 12-15 tahun; 2) remaja madya usia 15-18 tahun; dan 3) remaja akhir usia 19-22 tahun. Siswa SMP termasuk ke dalam remaja awal karena berada pada rentang usia 12-15 tahun. Salah satu karakteristik perkembangan remaja adalah kesadaran terhadap diri sendiri, keinginan untuk mengarahkan diri dan mengevaluasi kembali tentang standar (norma), tujuan, dan cita-cita (Yusuf, 2011, hlm.201). Remaja yang cenderung tidak memiliki karakteristik tersebut tidak memiliki kemampuan mengatur/meregulasi diri.

Proses pembelajaran di sekolah sangat penting bagi siswa untuk memahami cara-cara belajar dan mengatur dirinya. Salah satu pencapaian keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh bagaimana siswa mampu mengatur

Lia Novia Rachmawati, 2019

*PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI BERDASARKAN REGULASI DIRI SISWA UNDERACHIEVER : STUDI DESKRIPTIF REGULASI DIRI SISWA UNDERACHIEVER SMP LABSCHOOL UPI TAHUN AJARAN 2018/2019*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diri (perilaku) dalam kegiatan belajarnya. Regulasi diri merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa. Tidak jarang siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi tidak dapat mencapai prestasi yang optimal, dikarenakan kurang memiliki kemampuan regulasi diri. Menurut Boekaerts (2000), ada beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan seorang siswa untuk mencapai prestasi yang optimal. Diantaranya intelegensi, kepribadian, lingkungan sekolah, dan lingkungan rumah. Selain faktor-faktor tersebut ternyata regulasi diri turut mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi yang optimal. Meskipun seorang siswa memiliki tingkat intelegensi yang baik, kepribadian, lingkungan rumah, dan lingkungan sekolah yang mendukungnya, namun tanpa ditunjang oleh kemampuan regulasi diri maka siswa tersebut tetap tidak akan mampu mencapai prestasi yang optimal. Strategi regulasi diri ini berkembang dari teori triadik kognisi sosial Bandura (Zimmerman dan Martinez Pons, 1990) yang merupakan hasil dari struktur kausal yang interdependen dari aspek-aspek yang meliputi perilaku (*behavior*), pribadi (*person*), dan lingkungan (*environment*). Regulasi diri dipandang sebagai salah satu aspek yang dikategorikan aspek non-intelektual dalam usaha meraih kesuksesan hidup sehari-hari pada setiap orang, di samping kecerdasan intelektual (Goleman, 1998, hlm.45).

Zimmerman (Ghufron & Risnawita, 2010) berpendapat regulasi diri berkaitan dengan pembangkitan diri baik pikiran, perasaan serta tindakan yang direncanakan dan adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian tujuan personal. Dengan kata lain, regulasi diri berhubungan dengan metakognisi, motivasi dan perilaku yang berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan personal. Tujuan yang dimaksud bersifat umum, misalnya tujuan dalam belajar. Regulasi diri atau kemampuan mengontrol perilaku sendiri merupakan salah satu dari sekian penggerak utama kepribadian manusia. Melalui regulasi diri, siswa akan mampu mencapai prestasi yang optimal selama menjalani proses pendidikan.

“Regulasi diri ialah kemampuan seseorang dalam mengontrol perilakunya sendiri, meliputi aspek metakognisi, motivasi dan perilaku”

(Hidayat, A.F, 2013, hlm.2). Regulasi diri sangat berperan penting dalam mencapai tujuan belajar peserta didik, khususnya pada pelajaran-pelajaran yang tergolong sulit dan membutuhkan analisis yang tinggi, misalnya pelajaran matematika. Zimmerman dan Pons yang menunjukkan bahwa regulasi diri memberikan sumbangan efektif hampir mencapai 70% terhadap prestasi hasil belajar siswa sekolah menengah atas pada pelajaran matematika (Ilhamsyah, 2012,hlm.4).

Pada konteks pendidikan di sekolah, siswa memiliki regulasi diri yang baik ditandai dengan: (1) memiliki kemampuan belajar yang efektif dan memiliki keterampilan pemecahan masalah; (2) memiliki efikasi diri yang tinggi dan dapat melakukan kontrol terhadap yang mempengaruhi hasil; dan (3) dianggap dapat sukses di dalam maupun di luar sekolah (Perry *et all*, dalam Mahlangu, 2007,hlm.16). Siswa yang tidak memiliki regulasi diri yang baik ditandai dengan : 1) membolos; 2) menyontek; 3) menunjukkan perilaku kuasa; dan lain sebagainya (Goleman,1998).

Apranadyanti (2010, hlm.14-15) melakukan penelitian tentang keterkaitan regulasi diri dengan motivasi, terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi peserta didik kelas X di Semarang. Hasil penelitian Masril (2015, hlm.258) menunjukkan individu yang memiliki regulasi diri dalam kesiapan karir yang tinggi dapat merubah perilaku diantaranya : 1) kemampuan mengelola sumber daya diri-fisik, ; 2) kemampuan mengelola sumber daya diri-psikis; 3) kemampuan mengelola sumber daya lingkungan fisik; 4) kemampuan mengelola sumber daya lingkungan sosial; 5) kemampuan mengelola perasaan malas; 6) kemampuan mengelola marah; 7) kemampuan mengelola tanggung jawab engarahkan diri; 8) keinginan menyiapkan diri mewujudkan cita-cita karir; 9) dan komitmen terhadap keinginan cita-cita karir. Penelitian yang dilakukan oleh Praditha (2017,hlm.61) bahwa regulasi diri peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung tahun ajaran 2016/2017 secara umum berada pada kategori sedang dan memiliki tingkat pencapaian sebesar 59%, artinya peserta

didik secara umum cukup mampu meregulasi diri dengan kelemahan-kelemahan di beberapa indikator.

Indikator pencapaian keberhasilan belajar siswa dapat pula dilihat dari prestasi yang di dapatkan, karena prestasi belajar siswa merupakan manifestasi dari perubahan sebagai hasil dari proses belajar. Namun demikian, tidak semua siswa dapat mencapai prestasi sesuai dengan potensi yang dimiliki, banyak diantara siswa tidak menampilkan hasil optimal (Nurfaizal, 2016, hlm.77). Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, potensi yang berbeda-beda, dalam hal ini siswa merupakan individu yang unik. Ada siswa yang mampu menampilkan potensinya dengan hasil yang optimal, namun ada pula siswa yang tidak mampu menampilkan hasil optimal. Siswa dengan ketidakmampuan seperti ini disebut *underachiever* (Sulistiana & Muwodas, 2015, hlm.1).

Gustian (2002, hlm.30) mengemukakan bahwa “*underachiever* adalah anak yang berprestasi rendah dibandingkan tingkat kecerdasan yang dimilikinya”. Dari kedua pernyataan tersebut, siswa *underachiever* dapat di definisikan sebagai individu yang masuk golongan skor IQ yang tinggi akan tetapi tidak mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya karena kurangnya motivasi dalam dirinya. *Underachiever* merupakan suatu masalah yang sangat kompleks dalam dunia pendidikan, *underachiever* mengarah pada keterkaitan dari berbagai faktor yang melatar belakanginya. Berkaitan dengan karakteristik *underachiever*, Kaufman (Trevallion, 2008) menyatakan siswa *underachiever* tampil dalam dua arah perilaku di dalam kelas yaitu perilaku agresif atau menghindar. Selain itu Rimm (1986,hlm.2) juga menyatakan karakteristik siswa *underachiever* yaitu buruknya keahlian dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, kebiasaan belajar yang buruk dalam aktivitas sekolah, tidak bisa mengatur diri baik di rumah maupun di sekolah, mudah bosan, mempunyai hubungan pertemanan yang kurang baik, dan berperilaku yang tidak biasa.

Pada tahun 2002, Yaumil Achir melakukan penelitian di dua SMA di Jakarta dan menemukan 39% siswa tergolong ke dalam siswa berprestasi kurang yang teridentifikasi berdasarkan tes intelegensi dan tes kreativitas. Pada tahun

2003, Atty Nurhayati melakukan studi terhadap siswa siswi SMAN 4 Bandung tahun ajaran 2003/2004 dan menemukan bahwa dari 250 siswa yang memiliki intelegensi 120 ke atas di dapatkan 16 orang (12,8%) siswa yang termasuk *underachiever* dengan nilai rata-rata 6 kebawah, sedangkan dilihat dari rata-rata prestasi belajarnya didapat dari 306 siswa kelas XI, sebanyak 76 atau sekitar 24,8% orang siswa termasuk *underachiever*.

Dari gejala-gejala dan penjelasan penelitian diatas, diperlukan adanya suatu usaha nyata untuk menanggulangi terus berkembangnya masalah pada siswa *underachiever*. Regulasi diri pada siswa *underachiever* perlu ditingkatkan karena regulasi diri tipe anak *underachiever* masih di katakan kurang optimal karena pengaturan yang mereka lakukan lebih banyak berasal dari faktor eksternal diri mereka (Francis, 2011, hlm.464). Coyle (Trevallion, 2008) menyatakan untuk meningkatkan prestasi anak *underachiever* dapat dilakukan dengan meningkatkan konsep diri, meningkatkan kemampuan mengelola diri, meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, mengajari cara belajar (*study skills*), manajemen waktu dan mengatasi kekurangannya dalam hal akademik.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan diatas, regulasi diri memiliki peran penting bagi individu dalam menghadapi permasalahan dalam pencapaian keberhasilan hidupnya, di fokuskan pada remaja awal yang sedang berada pada masa transisi dan mengalami perubahan besar. Maka dari itu penting untuk dilakukan suatu upaya bantuan untuk meningkatkan regulasi diri pada remaja, dalam hal ini adalah siswa *underachiever*. Remaja yang berada dalam proses berkembang ke arah kematangan memerlukan bimbingan karena remaja masih kurang memiliki pemahaman dan wawasan tentang dirinya dan lingkungan, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya (Yusuf, 2012, hlm.209)

Bimbingan dan konseling hadir dalam upaya memberikan proses bantuan, dan memiliki posisi penting dalam mengembangkan regulasi diri siswa *underachiever*. Bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya

(Permendikbud, No.111 Th. 2014). Bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan cara, 1) Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, 2) Respon terhadap kebutuhan siswa, guru BK bekerja sama dengan guru untuk menyeimbangkan kegiatan yang terstruktur dan kegiatan yang tidak terstruktur, 3) Bekerja sama dengan orangtua (Pratama & Suharni, 2017, hlm.7). Bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk memecahkan masalah siswa yang berkaitan dengan regulasi diri termasuk ke dalam bimbingan pribadi, karena melibatkan kontrol diri individu terhadap tekanan yang dialami. Maka dari itu, bimbingan pribadi merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh peserta didik (Yusuf, 2009, hlm.53). Bimbingan pribadi diarahkan untuk dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan menangani masalah yang berkaitan dengan pribadinya, yakni memahami dan dapat mengatur dirinya dengan baik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Upaya untuk mengembangkan regulasi diri siswa *underachiever* merupakan hal yang sudah seharusnya mendapatkan perhatian dari personil sekolah, baik dari wali kelas, guru mata pelajaran, dan terkhusus guru Bimbingan dan Konseling. Secara umum, siswa yang memiliki regulasi diri adalah siswa yang secara metakognitif, motivasi, dan perilaku aktif dalam proses belajar. Siswa yang memiliki regulasi diri yang baik melibatkan pikiran, dorongan dan perilaku dalam kegiatan pembelajaran (Zimmerman, 1989, hlm.89). Regulasi diri berpengaruh terhadap pembelajaran siswa karena membantu mengarahkan pada kemandirian belajar, yang berkaitan dengan mengatur diri dan mencari informasi yang berkaitan dengan belajar secara mandiri.

Kaitannya dengan layanan bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan, bimbingan dan konseling merupakan layanan yang memfasilitasi penumbuhan kemandirian konseli (siswa) dalam mengambil dan menentukan berbagai keputusan penting dalam hidupnya oleh dirinya sendiri, khususnya dalam kemampuannya memahami potensi dirinya dan memahami kelebihan dan

kelemahannya, baik fisik maupun psikis, mengembangkan potensi untuk mencapai kesuksesan hidupnya, menerima kelemahan kondisi diri dan mengatasinya secara baik, mencapai keselarasan perkembangan antara cipta-rasa-karsa, mencapai kematangan/kedewasaan cipta-rasa-karsa secara tepat dalam kehidupannyasuai nilai-nilai luhur, dan mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi diri secara optimal berdasarkan nilai-nilai luhur budaya dan agama (Permendikbud No. 111 Th.2014). Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Seperti apa profil regulasi diri siswa *underachiever* Kelas VII SMP Labschool UPI Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?
- 2) Bagaimana rumusan program bimbingan pribadi hipotetik untuk mengembangkan regulasi diri siswa *Underachiever* di kelas VII SMP Labschool UPI Bandung ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti bertujuan untuk menggambarkan secara empirik:

- 1) Profil regulasi diri siswa *underachiever* Kelas VII SMP Labschool UPI Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.
- 3) Rumusan program bimbingan pribadi hipotetik untuk mengembangkan regulasi diri siswa *Underachiever* di kelas VII SMP Labschool UPI Bandung

### 1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan dalam bimbingan dan konseling mengenai regulasi diri dan siswa *underachiever*, perluasan bidang tema penelitian, dan model bimbingan dan konseling di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh bimbingan dan konseling di sekolah, dan bagi siswa yang menjadi subjek penelitian.

- 1) Bagi guru bimbingan dan konseling hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya untuk mengembangkan regulasi diri siswa *underachiever*.
- 2) Bagi guru mata pelajaran di sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam memberikan perhatian dan pengawasan yang lebih luas terhadap siswa *underachiever* agar siswa tersebut dapat mengatur diri.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya bisa mengembangkan penelitian dengan jangkauan yang lebih luas dan menganalisis program bimbingan pribadi dalam upaya mengembangkan regulasi diri siswa *underachiever*.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi terdiri dari lima bab, yaitu Bab I, yang terdiri dari latar belakang penelitian; identifikasi dan rumusan masalah penelitian; pertanyaan penelitian; tujuan penelitian; manfaat penelitian; dan struktur organisasi penelitian. Bab II yaitu kajian pustaka atau landasan teoritis yang menjelaskan mengenai deskripsi konsep siswa *underachiever*; konsep regulasi diri; dan konsep program bimbingan pribadi. Bab III yaitu metode penelitian, yang terdiri dari desain penelitian; lokasi, populasi, dan sampel penelitian; definisi operasional variabel penelitian; instrumen penelitian; reliabilitas instrumen; teknik pengumpulan data; langkah-langkah penelitian; teknik analisis data. Bab IV yaitu temuan dan pembahasan. Bab V yaitu Penutup, yang terdiri dari simpulan; implikasi; dan rekomendasi.